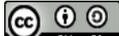
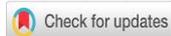


KONSEP ADAB DALAM KITAB AKHLAAQU AHLI AL-QUR'AN DAN TIBYAN FI ADABI HAMALATI DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Abdul Haqi¹, Ainal Ghani², Meriyati³

¹²³Universitass Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: ahmadabdul39790@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i2.525>

Sections Info

Article history:

Submitted: 4 June 2024

Final Revised: 10 June 2024

Accepted: 23 June 2024

Published: 30 June 2024

Keywords:

Adab

Al-Quran

Kitab Akhlaaq



ABSTRAK

Memorizers of the Qur'an who ignore their etiquette will find it difficult to practice the contents of the Qur'an so that they become a bad example for others, there is a tendency for arrogance, arrogance and other less praiseworthy behavior, thus the trust and honor that a person will gain memorizing the Qur'an can be lost if they do not maintain their etiquette. This research includes using qualitative methods with library research. The research results obtained after studying, that every person who intends to focus on the Al-Quran must have the following etiquette, namely Cleaning the Mouth, Reading in a Pure Condition, Reading in a Clean Place, Facing the Qibla, Starting the Qiraah with Ta'awudz, Getting in the habit of starting each surah with basmalah, Mentadaburi Ayat, Repeating certain verses to reflect on, crying when reading the Koran, Reading with Tartil, Asking for Allah's Grace when Reading the Verse of Rahmat, Respecting the Koran, Not reading the Koran in a language other than Arabic, Reading Al-Qur'an Using Sabah Qiraah, Adab changing Qiraah Variations, Reading Al-Qur'an in the Order of Mushaf, Reading Al-Qur'an with Mushaf, Qiraah with Group, Reading Al-Qur'an in Turns, Raising Your Voice When Reading Al-Qur'an -Qur'an, Improving the Voice during Qiraah, Starting Qiraah from the Beginning Theme, Makruh Conditions for Reading the Qur'an, Prostrating recitations when encountering prayer prayer verses.

ABSTRAK

Penghafal Al-Qur'an yang mengabaikan adab-adabnya maka akan sulit mengamalkan isi Al-Qur'an sehingga menjadi contoh yang buruk bagi yang lain, ada kecenderungan kesombongan, keangkuhan, dan perilaku kurang terpuji lainnya, dengan demikian kepercayaan dan kehormatan yang diperoleh seorang penghafal Al-Qur'an dapat hilang jika mereka tidak menjaga adab-adabnya. Penelitian ini termasuk menggunakan metode kualitatif dengan Telaah pustaka atau library research. Hasil penelitian yang didapat setelah mengkaji, bahwa setiap seseorang yang berniat fokus kepada Al-Quran harus memiliki adab sebagai berikut ini yaitu Membersihkan Mulut, Membaca Dalam Kondisi Suci, Membaca Ditempat Yang Bersih, Menghadap Kiblat, Memulai Qiraah dengan Ta'awudz, Membiasakan mengawali setiap surah dengan basmalah, Mentadaburi Ayat, Mengulang ayat tertentu untuk direnungi, menangis ketika membaca Al-Quran, Membaca dengan Tartil, Memohon Karunia Allah Saat Membaca Ayat Rahmat, Menghormati Al-Quran, Tidak membaca Al-Qur'an dengan Bahasa Selain Arab, Membaca Al-Qur'an Menggunakan Qiraah Sabah, Adab berganti Variasi Qiraah, Membaca Al-Qur'an Sesuai Urutan Mushaf, Membaca Al-Qur'an dengan Mushaf, Qiraah Bersama Kelompok, Membaca Al-Qur'an Bergilir, Mengeraskan Suara Ketika Membaca Al-Qur'an, Membaguskan Suara ketika Qiraah, Memulai Qiraah Dari Awal Tema, Kondisi-Kondisi Makruh Membaca Al-Qur'an, Sujud tilawah ketika bertemu dengan ayat-ayat sajadah.

Kata kunci: Adab, Al-Quran, Kitab Akhlaaq

PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an telah menjadi praktik sejak zaman Nabi Muhammad, bahkan oleh Nabi sendiri ketika menerima ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wahyu dari malaikat Jibril. Setiap kali menerima wahyu, Nabi Muhammad secara langsung menghafalnya karena pada saat itu Nabi Muhammad tidak bisa membaca dan menulis (Abdurrahman Ibnu Nasir Assa'd, 2000). Jika suatu ayat atau surah turun, Nabi Muhammad segera menghafalnya, lalu mengajarkannya kepada para sahabatnya dan mendorong mereka untuk menghafalkannya juga. Mereka secara berulang membacakan ayat atau surah tersebut di hadapan Nabi Muhammad. Ketika terjadi perang yang menyebabkan banyak sahabat yang menghafal Al-Qur'an meninggal selama masa kekhalifahan Abu Bakar As-Sidiq, para sahabat Umar disarankan untuk menuliskannya dalam sebuah buku agar Al-Qur'an tidak hilang bersama para penghafalnya. Metode pengajaran Al-Qur'an dengan cara menghafal ini sangat efektif dilakukan pada masa Nabi. Mengingat pada masa itu masyarakat Arab masih ummi, yakni tidak memiliki pengetahuan tentang bacaan dan tulisan, akan tetapi mempunyai daya hafal yang kuat. Dengan jalan demikian maka banyaklah umat Islam pada zaman Nabi yang hafal Al-Qur'an, baik berupa ayat, surat, bahkan seluruh Al-Qur'an (Latipah Eva, 2022). Tercatat ada banyak sahabat yang hafal keseluruhan Al-Qur'an, diantaranya: Abdullah ibnu Mas'ud, Salim ibn Ma'qal, Muadz ibn Jabal, Ubai ibnu Ka'ab, dan masih banyak sahabat lainnya (Rosihon Anwar, 2004).

Menjaga dan memelihara Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab utama bagi setiap umat Muslim (Qasim et al., 2022). Para salaf, atau generasi awal umat Islam, menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai syarat awal dalam pembelajarannya sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain. Dari empat pionir madzhab termuka yang diikuti oleh jutaan umat Islam seperti Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Ahmad ibnu Hambal, mereka termasuk para hafidz Al-Qur'an. Ini menunjukkan mujahadah mereka yang tinggi dalam mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala melalui Al-Qur'an. Diantara karakteristik Al-Qur'an adalah kitab suci yang mudah untuk dihafal, sebagaimana Al-Qur'an itu mudah diingat dan dipahami, baik oleh anak usia belia, remaja dan orang dewasa (Yusuf Al-Qaradhawi, 2000). Begitu juga lafadz-lafadz, kalimat, dan ayat-ayat Al-Qur'an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya, dan menyimpannya dalam hati. Allah telah memudahkan bagi manusia untuk memahami dan mengambil pelajaran darinya (Ibnu Katsir Addimasyqi, 2015). Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu'anhu menyatakan bahwa Jika Allah tidak menjadikan Al-Qur'an mudah diucapkan oleh manusia, maka tidak akan ada seorang pun yang bisa berbicara dengan Kalamullah. Tanpa campur tangan Allah, tidak ada seorang pun yang mampu membaca Al-Qur'an. Salah satu bentuk kemudahan yang diberikan Allah adalah memudahkan dalam membaca dan menghafalnya.

Selain itu seorang penghafal Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada sepuluh orang dari keluarganya yang semuanya telah divonis masuk ke dalam neraka (Nuruddaroini et al., 2022). Menghafal Al-Qur'an adalah cara untuk menjaga keaslian dari segala perubahan dan memastikan bahwa ajaran-Nya tetap utuh dari generasi ke generasi serta menjadi wasilah semakin bertakwa yang menjadikan manusia memperoleh kemuliaan dan kebahagiaan abadi disisi Allah. Dan jalan ketakwaan dapat diraih melalui pendidikan. Pendidikan pasti memiliki tujuan yang baik bagi para peserta didiknya. Tujuan utama dalam pendidikan diantaranya yaitu mengembangkan potensi akal, jasmani, dan rohani manusia. Selain pendidikan tentang pengetahuan pada umumnya, pendidikan juga berupaya untuk mendidik moral, etika, adab pada peserta didik. Pendidikan moral merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari dunia pendidikan. Sehingga terciptalah emosi dan spiritual di

tingkat sempurna (Selo et al., 2018).

Pembelajaran adab dalam pendidikan menjadi sangat penting mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam bukan di karenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab. Tindak kejahatan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan dan hal lain justru banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang mengenyam proses pendidikan (Mazumi et al., 2019). Setiap muslim juga wajib mempelajari ilmu mengenai segala etika (akhlaq), seperti kedermawanan, kikir, takut, keberanian, kesombongan, kerendahan hati, menjaga diri dari dosa, berlebih-lebihan, iri, dan lain sebagainya. Sangat penting bagi yang sedang maupun telah menghafalkan Al-Qur'an agar beradab dan berakhlak yang diserukan Al-Qur'an, banyak keutamaan yang bisa diperoleh dengan menjaga adab diantaranya hafalan menjadi barokah dan mudah melekat dalam ingatan. Ketika menghafal Al-Qur'an menjaga kebersihan diri, tempat, dan membaca Al-Qur'an dengan tartil, fokus dan khusyu' seperti yang dijelaskan dalam kitab *Akhlaqu Ahli Al Qur'an* dan *At Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, hal ini membuat hafalan menjadi lebih mudah diserap dan diingat dalam jangka panjang (Habibah Syarifah, 2015).

Imam Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan jangan terburu-buru membaca Al-Qur'an, tetapi bacalah dengan perlahan dan jelas sambil merenungkan maknanya. Imam Ad-Dahhak mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an secara tartil berarti membacanya dengan perlahan dan jelas, perkata demi perkata (Abu Abdullah, 2006). Imam Mujahid mengatakan bahwa orang yang paling dicintai Allah dalam membaca Al-Qur'an adalah orang yang paling memahami maknanya. Membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah salah satu cara untuk memahami dan mengamalkan ajaran (Abu Abdullah, 2006). Islam dan meningkatkan kekhusyukan serta menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Keutamaan lain seorang menghafal Al-Qur'an yang menjaga adab-adabnya adalah menjadi suri tauladan bagi orang lain baik dalam akhlak maupun amal. Proses menghafal Al-Qur'an yang penuh dengan kesabaran, ketekunan, dan keimanan diharapkan terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari, sehingga memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan memahami dan menghafal Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an diharapkan bisa mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sekaligus menjadi contoh garda terdepan dalam menjalankan ibadah dan perbuatan baik lainnya.

Selain itu bagi menghafal Al-Qur'an yang mengabaikan adab-adabnya maka akan sulit mengamalkan isi Al-Qur'an sehingga menjadi contoh yang buruk bagi yang lain, ada kecenderungan kesombongan, keangkuhan, dan perilaku kurang terpuji lainnya, dengan demikian kepercayaan dan kehormatan yang diperoleh seorang menghafal Al-Qur'an dapat hilang jika mereka tidak menjaga adab-adabnya. Masyarakat akan kecewa dan kehilangan rasa hormatnya jika seorang menghafal Al-Qur'an menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an (Hanafi, 2017). Padahal tujuan utama menghafal Al-Qur'an adalah untuk memahami dan mengamalkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Jika seorang menghafal Al-Qur'an hanya fokus pada hafalan tanpa berusaha mengamalkannya, maka hafalannya menjadi sia-sia dan tidak memberikan manfaat yang nyata, akhirnya Al-Qur'an yang dibaca hanya sampai bibir tenggoroknya saja. Adab merupakan salah satu prasyarat penting bagi para penuntut ilmu, menghafal Al-Qur'an dan kepada siapa ilmu diberikan. Para salafus shalih mengajarkan kepada kita betapa adab adalah tanda dalamnya ilmu dan tingginya wara' seseorang dan tawadhu' terhadap ilmu dan adab walaupun itu dimiliki oleh orang yang usianya jauh lebih muda daripadanya, oleh karena itulah, para ulama salaf lebih mendahulukan adab dibandingkan dengan ilmu dan mereka amat sangat

menjaga adab Islami dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan mereka. Hal ini berada didalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Noor Raga Saputra Dkk, 2023), Al-Qur'an adalah kalamullah yang bernilai mu'jizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dihitung sebagai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.

Imam Ibnul Mubarak berkata, *"Aku belajar adab selama tiga puluh tahun, dan aku belajar ilmu selama dua puluh tahun."* (Muhammad Hasyim Asy'ari, 2017) Seorang ulama Salaf menasehati anaknya, *"Wahai anakku, aku lebih suka melihatmu mempelajari satu bab tentang adab dibandingkan dengan mempelajari tujuh puluh bab tentang ilmu."* Al-Mikhlad bin Husain berkata kepada Imam Ibnul Mubarak, *"Kita jauh lebih membutuhkan banyaknya adab dibanding banyaknya hadits."* Imam Ibnu Wahab berkata, *"Aku lebih mengutamakan belajar adab kepada Imam Malik dibandingkan dengan belajar ilmu darinya"*. Para generasi salafus shalih diatas mereka lebih mengutamakan adab sebelum ilmu, Mengapa demikian? Karena dengan beradab maka ilmu akan mudah diserap dan hafalan Al-Qur'an akan mudah dan lebih terjaga. Adab dan Akhlak yang baik tidak bisa dipahami dan diterapkan oleh seseorang apabila hanya diajarkan saja akan tetapi harus dibimbing melalui pendidikan melalui berbagai metode dan pendekatan, umat Islam diajak untuk menerapkan perilaku dan budi pekerti yang baik. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional republik Indonesia, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Siddik & Hasbi, 2022).

Tujuan pendidikan Islam antara lain untuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang memiliki kepribadian muslim dalam Al-Quran disebut "Muttaqun" (Hunainah & Dede Fatchuroji, 2018). Karena itu pendidikan Islam berarti juga untuk pembentukan manusia yang bertaqwa. Pendidikan tersebut sesuai dengan pendidikan nasional yang tertuangkan dalam tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ada dua pemikir pendidikan Islam yang menaruh perhatian sangat besar terhadap adab menghafal Al-Qur'an, berdasarkan landasan adab Islami yang agung dalam kitabnya, "Akhlaqu Hamalati Ahlil Qur'an yaitu Al-Imam Al-Hafizh Al-Muhaddist Al-Faqih Muhammad bin Al-Husaini bin Abdillah Al-Baghdadi Al-Ajurri lebih dikenal sebagai Imam Al-Ajurri dan Attibyan Fii Aadabi Hamalati Al-Qur'an Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi Dikenal sebagai Imam An-Nawawi. Al-Imam Al-Allamah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi adalah salah seorang ulama besar mazhab Syafi'i. Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di Nawa, sebuah kampung di daerah Dimasyq (Damascus) yang sekarang merupakan ibukota Suriah. Beliau dididik oleh ayah beliau yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaan. Beliau mulai belajar di katatib (tempat belajar baca tulis untuk anak-anak) dan hafal Al Qur'an sebelum menginjak usia baligh Pada asalnya Kitab Akhlaqu hamalatil Qur'an ini adalah sebuah kitab yang berisikan hadis-hadis yang berkaitan erat dengan akhlak bagi penghafal Al-Qur'an, dan juga keutamaan bagi penghafal Al-Qur'an. Dan pada kitab ini, Imam Al-Ajurri mencantumkan Sembilan Bab yang masing-masing Bab berisikan hadis-hadis tentang adab dan keutamaan penghafal Al-Qur'an. Kitab ini juga sudah tak asing lagi di Indonesia, karena sudah banyak dipelajari oleh santri-santri penghafal Al-Qur'an di Ma'had tahfidz di Indonesia.

Penelitian ini mengembangkan beberapa penelitian terdahulu seperti (Suhartawan & Hasnah, 2023) yang berfokus pada kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalti Al-Quran akan tetapi

tidak membahas terkait tujuan pendidikan Islam; Penelitian Syahrir (2021) meneliti tentang kajian kurikulum adab menghafal Al-Quran dari perspektif Al-Ajurri; Penelitian Mudzkirah & Rivauzi (2024) yang berfokus pada Imam An-Nawawi dan penggunaan metodologi studi pustaka pada adab mengajar dan belajar. Penelitian sekarang mengedepankan adab ketika membaca Al-Quran dengan bersumber 2 dari kitab, selain itu penelitian ini berisikan pengembangan yang telah dilakukan penelitian sebelumnya yang belum terlampir tentang tujuan pendidikan dalam menghafal Al-Quran. Penulis memilih kitab ini sebagai sumber rujukan dikarenakan isi kitab ini dikarang khusus menjelaskan adab bagi para penghafal Al-Qur'an, sedangkan kitab *Attibyan Fii Aadabi Hamalatil Qur'an* membahas perkara-perkara yang sangat penting diketahui oleh setiap umat Islam, karena kitab ini membicarakan berbagai hal yang berkaitan adab dalam menjalin interaksi dengan kitab suci Al-Qur'an Al-Karim dari segi membaca, memegang, dan posisi duduk ketika membaca Al-Qur'an. Selain itu, di dalam kitab tersebut juga dijelaskan mengenai adab seputar khataman, cara, waktu dan hal-hal yang dianjurkan. Akan tetapi penulis disini fokus membahas adab-adab penghafal Al-Qur'an, Perbedaan dengan kitab lain, kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran* lebih spesifik dalam pembahasannya mengenai adab-adab yang sering disepelekan oleh pembaca Al-Qur'an yang dianggap remeh tetapi justru lebih penting dan harus lebih berhati-hati, karena berinteraksi dengan Al-Qur'an berarti berinteraksi dengan Allah.

METODE PENELITIAN

Hasil

Maka konsep adab penghafal Al-Qur'an menurut Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi dalam kitab *Akhlaaqu Ahli Al-Qur'an* setidaknya mengandung beberapa sifat yaitu sebagai berikut:

1. Adab Penghafal Al-Qur'an terhadap dirinya, Patut bagi siapa yang Allah beri taufik dalam hidupnya untuk menghafal Al-Qur'an, yang Allah unggulkan dirinya atas orang lain, yang berminat untuk menjadi orang yang senantiasa dekat dengan Al-Qur'an, menjadi keluarga Allah dan orang-orang khusus-Nya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai penenteram hatinya, pengisi bagian hatinya yang kosong, penghias dirinya dengan adab-adab Al-Qur'an, dan siap menampilkan diri dengan akhlak-akhlak mulia yang membedakannya dari orang-orang yang tidak membaca Al-Qur'an (Faza & Asrar Mabruur, 2017). Takwa bisa diartikan menjauhi segala larangan Allah dan melaksanakan segala yang telah diperintahkan oleh Allah kepada hamba-hambaNya. Sayyidina Ali bin Abi Thalib Karramallahu Wajhah pernah menjelaskan makna dari takwa adalah rasa takut kepada Al-Jalil (Allah), mengamalkan isi Al-Qur'an. Dari sekian banyaknya pendapat ulama, penulis menyimpulkan taqwa adalah *sami'naa wa atha'na* (kami mendengar dan kami taati) artinya siap mentaati apa saja yang Allah kehendaki disetiap keadaan baik saat terlihat maupun tersembunyi, saat di rumah maupun saat bepergian, dimanapun dan kapanpun. Imam Qurthubi dalam tafsirnya beliau menjelaskan Allah bersama kamu dengan kekuatan, kekuasaan, dan ilmu-Nya. Dia melihat dan mengetahui perbuatanmu dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Diantara contoh dari taqwa yang harus dilakukan bagi para penghafal Al-Qur'an adalah dengan menggunakan perisai wara' yaitu berhati-hati baik dalam perkara halal syubhat dan haram, atau sikap hati-hati dan menghindari dari segala sesuatu yang dapat membahayakan di akhirat. Hal ini termasuk dalam perkara makanan, minuman, dan penghasilan. Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan jika ingin menjadi seorang wara' pelajarilah agama atau ilmu, kenali jual beli mana yang halal dan mana yang haram. Memiliki pengetahuan halal dan haram ini sangat penting sekali agar dapat menjaga diri dari kerusakan yang melanda manusia, dia dapat menghindari terjerumus ke dalam kerusakan yang sama, dan dapat menjadi contoh yang baik bagi orang

lain dan membantu mereka untuk kembali ke jalan yang benar. Orang yang wara' adalah orang yang selalu berusaha untuk mendapatkan ridha Allah dengan cara menghindari perbuatan haram dan melakukan perbuatan baik, berusaha untuk memperbaiki diri, menjadi contoh yang baik bagi orang lain serta membantu mereka untuk kembali ke jalan yang benar dan inilah sifat orang-orang yang bertakwa kepada Allah.

2. Menjaga Lisan, Imam Al-Ajurri mengingatkan bagi para penghafal Qur'an hendaknya berhati-hati dalam berbicara, tidak menyakiti orang lain dengan ucapannya, orang yang wara. Mampu membedakan dalam berbicara, jika dia berbicara, dia berkata dengan ilmu. Kemampuan untuk membedakan ini, terjadi sebelum dia berbicara. Ketika sebuah kata telah diucapkan, kata itu telah menjadi milik orang yang mengucapkannya dan dia tidak dapat menariknya kembali. Namun, sebelum dia berbicara, dia masih memiliki kendali atas kata-katanya. Dia dapat mempertimbangkannya dengan matang dan memilih kata-kata yang tepat sebelum mengucapkannya. Dengan demikian, orang yang wara' selalu berusaha untuk berbicara dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. *Pertama*, Kata-kata yang setelah dibedakan adalah kata-kata yang baik dan tidak ada bahaya di dalamnya. Maka, katakanlah jenis kata-kata ini tanpa keraguan. *Kedua*, Kata-kata yang setelah dibedakan kamu temukan bahwa tidak ada manfaatnya. Dan hendaknya penghafal Al-Qur'an sedikit bercanda terhadap hal-hal yang tidak bermanfaat baginya, Rasulullah sendiri mengingatkan diantara baiknya keislamaan seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya. Penghafal Al-Qur'an seyogyanya memenjarakan lisanya artinya mencegah lisan dari segala hal yang berbahaya. Dalam hal ini, Abdullah bin Mas'ud berkata: "*Demi Dzat yang tiada Tuhan selain Dia, tidak ada di bumi ini yang lebih membutuhkan kurungan panjang daripada lisan*". Termasuk adab lisan adalah sedikit tertawa, Tertawa adalah hal yang wajar dan boleh dilakukan dalam batas yang wajar ([Abu Issa Muhammad bin Issa bin Surah Al-Tirmidzi, 2009](#)). Kebiasaan ini sangat berbahaya bagi penghafal Al-Qur'an, dan dapat mengalihkan fokus mereka dari keseriusan, disiplin, dan perhatian terhadap hal-hal penting dalam hidup, menuju kesenangan, permainan, dan kebodohan yang dihasilkan oleh banyaknya tertawa, kecuali tertawa atau tersenyum sesuai dengan kebenarannya. Pengecualian ini disebutkan karena banyak orang terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan kebenaran, seperti berbohong, mengejek orang lain dengan cara bercanda dan tertawa, dan pelanggaran syariat lainnya. Secara lebih rinci Imam An-Nawawi dalam kitabnya Al-Adzkar menyebutkan enam kondisi itu sebagai berikut; Dalam sidang perkara di muka hakim. Seseorang boleh menceritakan penganiaya yang memperlakukannya secara zalim, dalam melaporkan pelanggaran hukum kepada aparat kepolisian dengan niat mengubah kemungkaran, dalam meminta fatwa kepada seorang mufti, dalam mengingatkan publik agar terhindar dari kejahatan baik personal maupun institusi, dalam kondisi pihak tertentu melakukan kejahatan terang-terangan, dan menandai seseorang dengan kekurangan fisik atau gelar buruknya ([Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Al-Jaafi, 1993](#)).

3. Berhusnudzon dan tidak berbuat dzalim termasuk iri, Imam Al-Ajurri mengatakan Penghafal Qur'an seyogyanya menjaga seluruh anggota tubuh untuk tidak berbuat dzalim kepada orang lain apalagi mengadakan permusuhan, termasuk menjaga hati dari sifat hasad atau dengki, yaitu menginginkan hilangnya kenikmatan dari orang lain. Oleh karena itu, orang yang iri hati disebut sebagai musuh terhadap nikmatnya Allah atas hamba-Nya, sedangkan hasad sendiri menurut para Ulama terdapat 3 tingkatan, *Pertama*, ketika seseorang membenci orang lain mendapatkan kenikmatan. *Kedua*, menginginkan hilangnya kenikmatan dari orang lain. *Ketiga*, seseorang tidak hanya menginginkan hilangnya kenikmatan dari orang lain, tetapi mereka juga berusaha untuk mewujudkannya ([Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Saad Syams Al-Din Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah,](#)

2015). Islam melarang iri hati yang buruk (hasad) tetapi memperbolehkan iri hati yang baik (hasad hasanah). Para Ulama' menyebutnya adalah ghibtoh yakni menginginkan kenikmatan yang sama dengan orang lain, tanpa menginginkan hilangnya kenikmatan tersebut dari pemilikinya. Jika kenikmatan yang diinginkan adalah hal duniawi, maka hal itu dibolehkan, sedangkan jika kenikmatan yang diinginkan adalah ketaatan kepada Allah, maka hal itu dianjurkan. Imam Al-Ajurri mengatakan penghafal Al-Qur'an harus selalu berprasangka baik kepada saudara muslimnya (Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Sharaf Al-Nawawi, 1977). Dia tidak boleh mudah curiga atau menuduh orang lain tanpa bukti yang jelas. Jika dia melihat sesuatu yang mencurigakan, dia harus berusaha untuk mencari penjelasan yang terbaik terlebih dahulu.

4. Menjadikan Al-Qur'an As-sunnah dan hukum islam sebagai petunjuknya, Sikap penghafal Qur'an menurut Imam Al-Ajurri yaitu menjadikan Al-Qur'an As-Sunnah dan hukum islam sebagai petunjuknya dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ada didalam Al-Qur'an dan As-sunnah dengan akhlak yang terpuji. Selalu berusaha untuk mempelajari dan memahami ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits serta juga berusaha untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya termasuk menjaga anggota badan dari hal-hal yang dilarang untuk melakukannya, menjaga tangan, kaki, mata, telinga, lisan, hati dari perkara yang syubhat apalagi yang haram, merasa diawasi Allah serta takut Allah murka kepadanya. Berjalanya dengan ilmu, duduknya dengan ilmu, dan semua aktifitasnya dibarengi dengan ilmu bukan dengan hawa nafsu. Abu Darda berkata, "tanda berilmunya seorang terlihat dari cara dia masuk, berjalan, dan berbicara (keramahannya). Maimun bin Mihran berkata, "*Tidaklah seorang bertakwa sampai dia menghisab dirinya sendiri seperti menghisab saudaranya, dan sampai dia mengetahui dari mana asal pakaian, minuman, dan makanannya*". Imam Al-Ajurri menambahkan hendaknya penghafal Qur'an berungguh sungguh untuk menyelamatkan manusia dari lisan dan tangannya Sebagaimana Rasulullah mengatakan Seorang muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya (Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Al-Jaafi, 1993).

5. Berbuat baik dan bersabar, Penghafal Qur'an hendaknya tidak melakukan perbuatan bodoh, seorang muslim yang taat tidak akan meniru perbuatan orang-orang bodoh dan dungu. Dia tidak akan memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti orang-orang bodoh. Perilaku orang-orang bodoh dan dungu umumnya didasarkan pada akhlak yang buruk, seperti kebodohan, makian, dan menyakiti orang lain. Sikap seorang muslim yang taat ketika menghadapi orang-orang bodoh adalah bersabar dan tidak mudah marah, dia akan berusaha untuk memahami situasi dan kondisi orang tersebut, berbicara dengan sopan dan santun, serta memaafkan kesalahan orang tersebut. Akan tetapi jika seorang muslim membalas kebodohan orang bodoh dengan kebodohan yang sama, maka dia telah terjerumus dalam kebodohan tersebut. Dia juga berpotensi untuk melakukan dosa, baik dengan melakukan kekerasan atau berkata-kata kasar, oleh karena itu seorang muslim dianjurkan untuk mempersiapkan diri ketika keluar dari rumahnya agar dia tidak melakukan kebodohan, menzalimi, atau menyakiti orang lain (Al-Sijistani & Abu Dawud Sulaiman bin Al-Ash'ath bin Ishaq bin Bashir bin Shaddad Bin Amr Al-Azdi, 2010).

6. Menahan amarah, Imam Al-Ajurri mengatakan penghafal Al-Qur'an hendaknya menahan diri dari amarah, jika marah tidak ditampakkannya, tetapi disembunyikannya semata-mata mengharap ridho Allah, sedangkan menahan amarah yang paling mulia adalah dengan memaafkannya. Puncak dari akhlak yang mulia adalah ketika seorang muslim mampu meningkatkan akhlaknya hingga mencapai tingkatan yang agung dan kedudukan yang tinggi. Kemampuan untuk mencapai tingkatan ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang dikaruniai oleh Allah dengan hati yang mulia dan akhlak yang agung (Abu Hamid

[Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Al-Tusi, 2020](#)).

7. Tawadhu, Imam Al-Ajurri mengatakan hendaknya penghafal Qur'an bersikap tawadzu' rendah hati dan tidak sombong, semakin banyak pintu kebaikan yang terbuka baginya, baik ilmu, harta, maupun yang lainnya, semakin rendah hatilah dia. Banyak manusia enggan rendah hati karena khawatir dianggap rendah oleh orang lain. Namun, anggapan tersebut keliru. Rendah hati bukan berarti rendah, melainkan menunjukkan kedudukan yang sangat mulia. Seorang yang rendah hati tidak akan menolak kebenaran hanya karena orang yang menyampaikannya masih muda, baik yang menyampaikan anak kecil ataupun orang tua. Ada orang-orang yang cenderung sombong dan menolak kebenaran ketika disampaikan oleh orang yang lebih muda. Rasulullah sendiri mendefinisikan sombong adalah orang yang menolak kebenaran dan merendahkan manusia. Imam Al-Ajurri menegaskan penghafal Al-Qur'an hendaknya Mencari kemuliaan hanya dari Allah bukan dari makhluk, karena segala bentuk kemuliaan, kebahagiaan dunia dan akhirat hanyalah milik Allah dan penghafal Qur'an tidak memintanya kecuali hanya kepada Allah dan tidak mencari pertolongan dalam hal itu kecuali kepada Allah. Salah satu sifat orang yang rendah hati, yaitu dia tidak hanya membenci kesombongan, tetapi juga memiliki ketakutan pada dirinya sendiri agar tidak terjerumus dalam kesombongan ([Abu Al-Hussein Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qushayri Al-Naysaburi, 1995](#)).

8. Tidak memperjual belikan hafalan, Penghafal Al-Qur'an tidak mencari makan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalkannya, seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus memiliki niat yang murni dalam mempelajari Al-Qur'an. Dia tidak boleh menjadikan Al-Qur'an sebagai alat untuk mencari nafkah atau untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Dia tidak boleh mencari keuntungan materi dengan cara memanfaatkan hafalannya, seperti meminta bayaran yang tinggi untuk mengajarkan Al-Qur'an atau memanfaatkan hafalannya untuk mendapatkan keuntungan lainnya. karena kedudukan Al-Qur'an jauh lebih mulia dan agung daripada hal-hal duniawi tersebut ([Kementerian Wakaf dan Urusan Islam, 2006](#)). Ketika orang mencari harta dunia sebanyak-banyaknya tanpa mempedulikan aturan agama (fiqih). Sebaliknya, para penghafal Al-Qur'an mencari penghidupan dunia secukupnya, namun dibarengi dengan pemahaman yang mendalam tentang aturan agama dan ilmu yang benar, penghafal Al-Qur'an tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai alat untuk mendekati para raja dan orang kaya agar mendapat perlakuan istimewa.

Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini kita dapat melihat dari tabel 1 dibawah ini;

Tabel 1. Konsep Adab dalam Menghafal Al-Quran

Konsep Adab Menghafal Al-Qur'an Menurut Imam An-Nawawi Ad-Dimasyqi		Rincian sikap penghafal Al-Qur'an
Adab terhadap Al-Qur'an	Membersihkan Mulut	Penghafal Al-Qur'an hendaknya membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya, sebagai bentuk pengagungan terhadap Al-Qur'an (Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, 1982).
	Membaca Dalam Kondisi Suci	Sebaiknya penghafal Al-Qur'an membaca Al-Qur'an berada dalam kondisi suci dan boleh jika ia dalam keadaan berhadats berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, yang dinaksut adalah hadast kecil.
	Membaca Ditempat Yang Bersih	Hendaknya penghafal Al-Qur'an membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih dan nyaman, mayoritas ulama lebih suka kalau tempatnya di masjid karena bersih secara global, tempat yang mulia, serta tempat

	untuk melakukan keutamaan lainnya, seperti iktikaf.
Menghadap Kiblat	Hendaknya penghafal Al-Qur'an ketika membaca Al-Qur'an di luar shalat membacanya dengan menghadap kiblat, Seandainya ia membacanya dalam keadaan berdiri, berbaring, di kasurnya, atau dengan berbagai pose pun boleh, dan baginya pahala walaupun pahalanya bukan seperti pada posisi yang pertama (Abu Al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Al-Tabrani, 1995)
Memulai Qiraah dengan Ta'awudz	Penghafal Al-Qur'an mestinya ketika ingin membaca Al-Qur'an memulainya dengan berta'awudz, agar dijauhkan dari godaan syetan yang dapat memalingkan khusyu' saat membaca Qur'an.
Membiasakan Mengawali Setiap Surah dengan Basmalah	Hendaknya penghafal Al-Qur'an selalu membaca بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ di awal setiap surah selain surah Barāah (At-Taubah), jika ia membacanya disetiap awal surat berarti ia telah benar-benar mengkhatakamkan Al-Qur'an.
Mentadaburi Ayat	Penghafal Al-Qur'an hendaknya membaca Al-Qur'an dalam keadaan khusyuk mentadaburi ma'nanya, banyak kelompok dari salafus shalih yang begadang hingga pagi untuk membaca, mengulang-ulang, dan merenungi sebuah ayat Al-Qur'an.
Mengulang-ulang Ayat Tertentu untuk Direnungi	Hendaknya penghafal merenungi kandungan Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang ayat tersebut, sebagaimana Rasulullah pernah mengulang-ulang sebuah ayat hingga pagi." Yaitu ayat: إِنَّ تُعَذِّبُهُمْ فَأَتَيْتُهمْ عِبَادَكَ
Menangis Ketika Membaca Al-Qur'an	Penghafal Al-Qur'an dianjurkan agar dapat menangis ketika membaca Al-Qur'an yang merupakan sifat orang-orang yang arif dan tanda hamba-hamba Allah yang shalih.
Membaca dengan Tartil	Hendaknya penghafal Al-Qur'an membaca Al-Qur'an dengan tartil. Para ulama sepakat akan dianjurkannya, dan dianjurkan bagi orang non-Arab yang tidak memahami maknanya karena hal itu lebih menghormati dan memuliakan Al-Qur'an, serta lebih memengaruhi hati.
Memohon Karunia Allah Saat Membaca Ayat Rahmat	Jika penghafal Al-Qur'an membaca ayat tentang rahmat hendaknya ia memohon karunia Allah, dan ketika membaca ayat tentang adzab hendaknya meminta perlindungan, Jika ia mendapati ayat tanzih lillah (yang mengandung pemahasucian Allah*) hendaknya ia memahasucikan-Nya dengan perkataan: Subhanahu wa Ta'ala.
Menghormati Al-Qur'an	Hendaknya penghafal Al-Qur'an menghormati Al-Qur'an dengan cara menghindari tertawa, bersorak-sorai, dan berbincang-bincang di sela-sela qiraah kecuali perkataan yang sangat mendesak, idak memainkan tangan, tidak memandang hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian dan konsentrasi.
Tidak membaca Al-Qur'an dengan Bahasa Selain Arab	Penghafal Al-Qur'an hendaknya tidak membaca Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab, baik ia pandai berbahasa Arab ataupun tidak, di dalam shalat ataupun di luar shalat.
Membaca Al-Qur'an Menggunakan Qiraah Sabah.	Penghafal Al-Qur'an diperbolehkan membaca Al-Qur'an menggunakan tujuh macam qiraah yang telah disepakati. Adapun dengan yang lainnya tidak boleh, walaupun dengan riwayat syadz yang diriwayatkan dari ketujuh qari tersebut

Adab berganti Variasi Qiraah	Hendaknya penghafal Al-Qur'an memulai qiraah dengan menggunakan qiraah salah satu qari selama ayat yang sedang dibacanya masih berkaitan dengan ayat berikutnya. Jika ia telah selesai membacanya ia boleh mengganti qiraahnya dengan qiraah sab'ah lainnya. dianjurkan dalam satu majelis ia tetap menggunakan satu macam qiraah.
Membaca Al-Qur'an Sesuai Urutan Mushaf	Penghafal Al-Qur'an hendaknya membaca Al-Qur'an sesuai urutan mushaf, hal ini lebih afdhal menurut para ulama' dikarenakan pengurutan surah dalam mushaf dijadikan demikian karena suatu hikmah, hendaknya ia membiasakan hal ini.
Membaca Al-Qur'an dengan Mushaf	Penghafal Al-Qur'an membaca Al-Qur'an Atupun mengulang hafalanya hendaknya dengan menggunakan mushaf, hal ini lebih afdhal daripada membaca Al-Qur'an sekadar mengandalkan hafalan, karena melihat mushaf adalah ibadah yang dituntut.
Qiraah Bersama Kelompok	Penghafal Al-Qur'an diperbolehkan berkumpul dalam satu kelompok membaca Al-Qur'an secara bersama-sama perbuatan ini dianjurkan berdasarkan dalil yang sah.
Membaca Al-Qur'an Bergilir	Bolehnya berkumpulnya penghafal Al-Qur'an dalam satu kelompok kemudian sebagian membaca sepersepuluh Al-Qur'an, satu juz, atau berdasarkan kesepakatan, kemudian diam. Selanjutnya bacaan diteruskan oleh yang berikutnya, dan seterusnya hal ini baik dan boleh imam malik mengatakan tidak mengapa.
Mengeraskan Suara Ketika Membaca Al-Qur'an	Mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur'an hukumnya mustahab dengan catatan ia tidak mengkhawatirkan riya' , ujub, juga sifat buruk lainnya, dan tidak mengganggu jamaah lain.
Membaguskan Suara ketika Qiraah	Penghafal Al-Qur'an hendaknya membaguskan suara ketika membaca Al-Qur'an, hal ini telah disepakati para ulama yang terdiri dari salaf, khalaf, sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama kaum muslimin. Dengan catatan selama tidak merubah makhraj dan tajwidnya.
Memulai Qiraah Dari Awal Tema	Seorang qari' yang membaca dari pertengahan surah yang pertama, atau berhenti tidak di akhir surah, hendaklah ia juga berhenti diakhir rangkaian ayat tersebut. tidak mengawali dari awal-awal <i>a'syâr, ajza</i> , ataupun hizb yang seperti ini karena ayat-ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya.
Kondisi-Kondisi Makruh Membaca Al-Qur'an	Hendaknya penghafal Al-Qur'an menghindari kondisi makruh pada saat membaca diantaranya Ketika rukuk, sujud, tasyahud, dan kondisi shalat lain selain berdiri, ketika sedang duduk di kakus, ketika mengantuk, serta saat khatib sedang khutbah dan ia dapat mendengarnya.
Sujud tilawah ketika bertemu dengan ayat-ayat sajadah	Sujud tilawah termasuk perkara yang ditekankan perhatiannya. Para ulama sepakat mengenai disyariatkannya sujud tilawah.
Memperhatikan masalah-masalah berikut ini	Hendaknya penghafal Al-Qur'an menghentikan bacaannya ketika buang angin, berhenti membaca ketika menguap, merendahkan suara ketika bertemu ayat yang berisi celaan orang kafir kepada Allah ketika bertemu ayat perintah untuk bershawat maka dia bershawat, ketika membaca surah At-Tin dan telah selesai membaca ayat terakhir, hendaklah ia mengucapkan <i>بِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ</i> ketika membaca akhir surah Al-Qiyamah, hendaklah ia katakan <i>بِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ</i> ketika diakhir surah Al-Mursalah hendaklah membaca <i>بِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ</i> , ketika membaca surah Al-A'la ayat satu hendaknya dia mengucapkan <i>Subhâna rabbiyal a'la</i> .

KESIMPULAN

Penelitian ini telah memberikan sebuah jawaban bahwa konsep adab dalam menghafal Al-Qur'an menurut Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi dalam kitab Akhlaqu Ahli Al-Qur'an diklasifikasikan ke dalam tiga macam, yaitu: adab menghafal Qur'an terhadap dirinya sendiri ini terdiri dari empatbelas adab, adab menghafal Al-Qur'an terhadap pendidik terdiri dari duabelas adab, dan adab menghafal Al-Qur'an terhadap Al-Qur'an yang terdiri dari empatbelas adab. Sedangkan konsep adab menghafal Qur'an menurut Imam Al-Ajurri dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* yaitu diklasifikasikan 3 macam adab yang harus diperhatikan, diantaranya adab menghafal Al-Qur'an terhadap dirinya sendiri ini terdiri dari tigabelas adab, adab menghafal Al-Qur'an terhadap pendidik terdiri dari tujuh adab, dan adab menghafal Al-Qur'an terhadap Al-Qur'an yang terdiri dari duapuluhlima adab. Maka antara adab menghafal Al-Qur'an dalam kitab *Akhlaqu Ahli Al-Qur'an* dan *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* dengan tujuan pendidikan islam memiliki relevansi, dimana selain menghafal Al-Qur'an akan tetapi mengutamakan adab sangatlah penting bagi menghafal Al-Qur'an. adab yang baik dapat mengantarkan hal yang baik pula kepada pelakunya. selain berakhlak baik kepada sesama manusia, kita juga harus berakhlak baik pula kepada sang pencipta. maka kenikmatan dunia dan akhiratpun akan didapatkan. Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian integral dalam mendalami agama Islam. Di samping memiliki hafalan yang kuat, menumbuhkan akhlak mulia dalam proses menghafalnya menjadi kunci utama. Hal ini bertujuan agar para murid tidak hanya mendapatkan ilmu yang bermanfaat di dunia, tetapi juga pahala di akhirat. Tesis ini mengupas tuntas tentang adab menuntut ilmu, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Harapannya, karya ini dapat menjadi rujukan berharga bagi para pembaca, terutama para pencari ilmu, agar dapat mengaplikasikan adab-adab mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat menjadi murid yang tidak hanya selamat di dunia, tetapi juga di akhirat kelak.

REFERENSI

- Abdurrahman Ibnu Nasir Assa'd. *Tafsir Kalamil Mannan*. Darussalam, 2000
- Abu Abdullah, Muhammad bin Ahmad Al-Ansari Al-Qurtubi. *Al-Jami' Fi Ahkam Al-Qur'an Jilid 21*. Beirut: Al Risalah, 2006.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Al-Jaafi. *Sahih Al-Bukhari Jilid 1 No 9 (Maktabah Syamilah)*. Damaskus: Dar Al-Yamamah, 1993.
- — —. *Sahih Al-Bukhari Jilid 5 No 6113 (Maktabah Syamilah)*. Damaskus: Dar Al-Yamamah, 1993.
- Abu Al-Hussein Muslim bin Al-Hajaj Al-Qushayri Al-Naysaburi. *Sahih Muslim Jilid 1 No 91 (Maktabah Syamilah)*. Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1955.
- Abu Al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Al-Tabrani. *Al-Mu'jam Al-Ausat Jilid 3 No 2354*. Kairo: Dar Al-Haramain, 1995.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Al-Tusi. *Ihya' Ulumu Ad-Din Jilid 3 (Maktabah Syamilah)*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2020.
- Abu Issa Muhammad bin Issa bin Surah Al-Tirmidzi. *Al-Jami' Al-Kabir Sunan Al-Tirmidzi Jilid 4 No 2805 (Maktabah Syamilah)*. Dar Al-Risalah Al-'Alamiyah, 2009.
- Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Sharaf Al-Nawawi. *Syarhu Sahih Muslim Jilid 6 (Maktabah Syamilah)*. Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1977.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Ash'ath bin Ishaq bin Bashir bin Shaddad bin Amr Al-Azdi. *Sunan Abi Dawud Jilid 4 No 5094 (Maktabah Syamilah)*. Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyyah, 2010.

- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Faza, Asrar Maburur. "Wawasan Hadis Nabi Tentang Wara'." *Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2017).
- Habibah, Syarifah. "Akhlaq Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 73–87.
- Hanafi. "Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam." *Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2017): 70.
- Hunainah, and Dede Fatchuroji. "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar PAI." *Jurnal Qathrunâ* 5, no. 1 (2018): h. 35.
- Ibnu Katsir Addimasyqi. *Tafsir Alqur'an*. BEIRUT: Daar Al-Kutub AL Ilmiyyah, 2015.
- Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi. *At-Tibyân Fi Âdâbi Hamalati Al-Qur'ân*. Damaskus: Pustaka Islamiyah Indonesia, 1982.
- Imelda, Melva Isma, Intan Sari Ramdhani, Enawar, and Sumiyani. "Analisis Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Kampung Melayu 4 Kabupaten Tangerang." *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 1, no. 3 (2021): 180–86.
- Kementerian Wakaf dan Urusan Islam. *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah Jilid 1 (Maktabah Syamilah)*. Kuwait: Dar As-salasil, 2006.
- Latipah, Eva. "Motives, Self-Regulation, and Spiritual Experiences of Hafizh (The Qur ' an Memorizer) in Indonesia." *Jurnal Internasional Instruksi* 15, no. 1 (2022): 653–72.
- Ma'zumi, Syihabudin, and dan Namjudin. "Pendidikan Dalam Pespektif AlQuran Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah Tarbawy." *Indenesian Journal Of Islamic Education* 2 (2019): 205.
- Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Saad Syams Al-Din Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Bada'i' Al-Fawa'id Juz 2*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 2015.
- Muhammad Hasyim Asy'ari. *Adabu Al 'Alim Wa Al Muta'alim*. Jombang: Maktabah At Turast Al Islami, 8321. 2017
- Nuruddaroini, M. Ahim Sulthan, and Muh. Haris Zubaidillah. "Penghafal ALQur'an Perspektif Sikap Kognitif." *Ilmu Al Qur'an Dan Hadist* 1, no. 01 (2022): 112–36.
- Qosim, Nanang, and M. Aliyul Wafa. "Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Alquran Yang Lupa Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial." *Dinamika Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 1 (2022): 2.
- Rosihon Anwar. *Ulumul Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Selo, Arham, and Haerani Mutari. *Adab Al Nafs: A Review Of A Mawardy's Moral Education Philosophy*. *Journal Of Social Sciences*. Mediterranean Journal Of Social Sciences Mcser Publishing, 2018.
- Siddik, Hasbi. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis." *Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2022): 42.
- Yusuf Al-Qaradhawi. *Kaifa Nata'amal Ma' Al-Qur'an Al-'Adhim?* Kairo: Dar asy-Syuruq, 2000.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta Kencana, 2017.

Copyright holder:

© Haqi, A.A., Ghani, A., Meriyati, M.

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

